

PROFESIONALISME GURU DALAM MENYAJIKAN
PENGAJARAN DI SDN 1 POHU KECAMATAN
RANTEANGIN KABUPATEN
KOLAKA UTARA



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Penulisan Skripsi pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO
Oleh,

SUDIRMAN
NIM. 07.16.2.1013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudirman
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
NIM : 06.16. 2. 0276

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

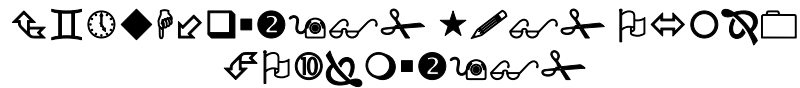
Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 5 Desember 2011

Yang membuat pernyataan

SUDIRMAN
Nim. 06. 16. 2. 10 46

P R A K A T A



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

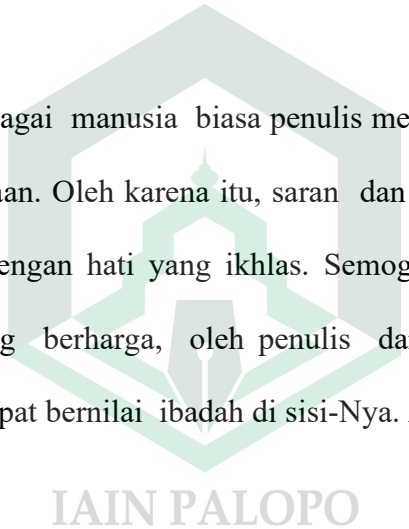
1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa, Priode 2006 – 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA., sebagai
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Sukirman, SS. M.Pd. sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

7. Rekan - rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 25 Pebruari 2011. M

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
PENGESAHAN SKRIPSI -----	iii
PARAKATA -----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
ABSTRAK -----	viii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan Penelitian -----	4
D. Manfaat Penelitian -----	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	6
A. Pengertian profesionalisme -----	6
B. Prinsip Pengajaran -----	9
C. Strategi Pengajaran -----	15
D. Kerangka Pikir -----	19
BAB III METODE PENELITIAN -----	21
A. Desain Penelitian -----	21
B. Variabel Penelitian -----	21
C. Definsi Operasional Variabel Penelitian -----	21
D. Populasi dan Sampel -----	23
E. Instrumen Penelitian -----	26
F. Teknik pengumpulan Data -----	28
G. Teknik Analisa Data -----	29
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN -----	31
A. Sekilas Tentang SDN No. 1 Puhu Kecamatan Ranteangin -----	31
B. Profesionalisme Guru di SDN No.1 Puhu Kecamatan Ranteangin -----	36
C. Profesionalisme Guru dalam Mensosialisasikan Pelaksanaan Pengajaran di SDN No.1 Puhu Kecamatan Ranteangin-----	43

BAB V PENUTUP -----	56
A. Kesimpulan-----	56
B. Saran-----	57
DAFTAR PUSTAKA-----	59
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Sudirman, 2011. *Profeseonalisme guru dalam Menyajikan Pengajarannya di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing (I) Pembimbing Sukirman, SS., M.Pd. dan (II) Rahmawati, M.Ag.

Kata Kunci : Profeseonalisme guru, pengajarannya, SDN 1 Puhu

Profeseonalisme guru dalam menyajikan pengajarannya satu upaya untuk meningkatkan pendidikan di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara Pokok masalah adalah bagaimana metode guru mengajar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan oleh guru SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara, angket dalam bentuk pertanyaan, dokumentasi. Data yang terkumpul, diolah dengan menggunakan pernyataan dari guru dan siswa serta pengolahan data dalam bentuk prosentase pada SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. Dengan jumlah populasi guru sebanyak 13 orang dan siswa sebanyak 300 orang, dengan demikian untuk memudahkan penelitian diambil sampel yakni kepala sekolah dan guru PAI serta siswa sebanyak 40 orang.

Profesionalisme guru pada proses pembelajaran terhadap siswa sebagai cara yang diterapkan untuk menyajikan pelajaran di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pengajaran hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran serta mampu melaksanakannya dalam bentuk pengolahan kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkat prestasi siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan fokus utama dan urat nadi dalam usaha mewujudkan tujuan pembangunan nasional secara menyeluruh, berkesinambungan, berdaya guna dan berhasil guna. Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, salah satunya tertuang pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu, dikembangkan iklim belajar diri sendiri serta sikap dan perilaku yang lebih inovatif dan kualitatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama atas pembangunan bangsa

Tujuan Pembangunan nasional tersebut di atas dapat terwujud dengan baik apabila pelaksanaan pengajaran berpedoman pada kebijaksanaan yang telah

¹Undang-Undang SISDIKNAS 2003, (Cet, Jakarta : Sinar Grafika, 2003)., h. 6

ditetapkan. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.²

Untuk dapat meningkatkan kualitas guru dalam pelaksanaan pengajaran, hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar dan mengajar. Bila hal itu dilaksanakan oleh seorang guru dengan baik dan sukses, maka akan tampak perubahan-perubahan yang berarti pada semua peserta didiknya, antara lain akan timbul sikap positif dalam belajarnya dan prestasi belajar bagi peserta didik akan mencapai hasil yang baik atau akan mengalami peningkatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru selayaknyalah menguasai dan memahami secara mendalam mengenai makna dari pengajaran. Bila hal ini diresapi dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk mensosialisasikan diri dengan lingkungan pengajarannya, termasuk paling fundamental, yakni memiliki keterampilan yang ampuh dalam memberikan penjelasan terhadap suatu materi kepada peserta didiknya. Yang menjadi

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosda karya, 1980), h. 82

dasar alasan bagi seorang guru tentang perlunya menguasai teknik menjelaskan setiap materi pada siswanya dapat dilihat pada pemahaman adalah meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari para siswa. Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi peserta didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru “sudah jelas bukan ?” atau dapat dipahami bukan ? Bila hal ini diresapi dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk mensosialisasikan diri dengan lingkungan pengajarannya. Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta dalam belajar. Seorang guru perlu membantu anak didiknya dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.³

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang digunakan oleh para guru SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin sangat memberi motivasi para siswanya untuk belajar, dan menguasai pelajaran yang diberikan, karena guru yang mengajar memang sudah menguasai bahan yang diajarkan. Disamping guru berpengalaman dan dia berwibawa, kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak bagi guru, karena dia berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang

³ *Ibid.* h. 82

akademik dan sosial, ia sosok tokoh yang disegani, bukan ditakuti oleh anak didiknya, tetapi bisa mengerti apa yang dijelaskan.

Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, seorang guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik, hal ini sangat diperlukan agar pelaksanaan belajar menjadi lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal. Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, seorang guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dari segi kuantitas dan meningkatkan mutu atau kualitas pengajarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalisme guru di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin?
2. Bagaimana upaya guru dalam menampilkan pelaksanaan pengajaran di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang profesionalisme guru SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin.
2. Mendapatkan data-data dan keterangan mengenai peran, dan kompetensi guru SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin, dalam menampilkan pelaksanaan pengajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengalaman keilmuan yang sangat berharga bagi peneliti khususnya berbagai hal tentang penelitian itu sendiri.

2..Memperoleh manfaat informative, yitu informasi penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru-guru yang bersangkutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata professional yang berarti kemampuan atau keahlian khusus dengan sangat menjadi andalan. Profesionalisme adalah mengajar dan mendidik kepada para siswanya secara umum, kemudian memahami dan menghayati keberadaan guru sebagai demonstrator, pengolah kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator disamping itu pula sebagai evaluator, serta kemudian menyadari benar akan keberadaannya dalam mengembangkan tugas berdasarkan kemampuannya. Bila hal ini dapat diwujudkan secara terprogram dan berkesinambungan, akan dapat menciptakan suasana lingkungan yang benar-benar masuk ke dalam bingkai masyarakat yang cerdas secara umum, dan secara khusus akan tergambar sosok insan pendidikan dengan intelektualitas secara memadai.¹

Guru adalah pengajar dan pendidik, pengajar yaitu melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau di ruangan lainnya melalui cara atau metode tertentu, sementara pendidik yaitu mengembangkan potensi peserta didik mulai psikomotor, kognitif, yang pada akhirnya akan lebih memberdayakan akan kemampuannya. Guru pada SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin merupakan guru yang mempunyai kemampuan untuk mentransferkan ilmunya pada siswanya, dan menjalankan proses pembelajaran yang berjalan lancar dan dapat dimengerti oleh para siswa, guru yang mengajar di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin adalah

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosda karya, 1980), h. 107

guru yang mempunyai keahlian masing-masing dan pandai menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, terutama pada SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin.

Kompetensi guru merupakan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²

Mensosialisasikan berasal dari kata sosial yang berarti sesuai, jadi mensosialisasikan berarti menyesuaikan suatu kondisi tertentu. Bila hal ini diresapi dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk mensosialisasikan diri dengan lingkungan pengajarannya, yang tentunya akan terlibat dua komponen penting yaitu peserta didik dan pendidik.³

Secara umum dari pengertian di atas mengandung makna yang sangat dalam guna menampilkan sosok seorang tenaga pengajar yang tampil secara profesional

² Muh. Uzer Usman, *op-cit*, h.4

³ Republik Indonesia, *Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN)*, (Cet. Jakarta, 1988), h.

pada penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dengan orientasi menciptakan suasana yang benar-benar kondusif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik sehingga daya penyajian materi oleh guru dan daya penerimaan pencernaan materi oleh peserta didik dapat terselenggara secara baik dan akurat sesuai dengan harapan untuk memperoleh hasil akhir yang sangat sempurna. Perencanaan pengembangan profesional guru dapat didekati dengan menggunakan sekuensi logis, seperti berikut ini.

1. Inisiatif, yaitu otoritas moneterinya mengalokasikan anggaran khusus untuk jenis-jenis kegiatan pengembangan profesional tertentu yang diidentifikasi.
2. Perumusan mengenai besaran dan kualitas kegiatan pengembangan profesional yang akan dilaksanakan dan disertai pendokumentasiannya.
3. Penilaian mengenai efek aktivitas pengembangan profesional yang dilakukan terhadap perilaku guru.
4. Usaha-usaha langsung yang harus dibuat untuk meningkatkan besarnya perubahan dalam perilaku para guru dihubungkan dengan peningkatan prestasi belajar para siswa dalam berbagai jenis mata pelajaran.

Situasi pengembangan profesional guru di dalam dunia nyata, tidak selalu dapat dicerminkan dalam perencanaan dan implementasi program. Mengkolaborasikan seperangkat kebijakan besar yang satu sama lain saling terpisah, misalnya antara kantor pusat, wilayah, dan sekolah-sekolah, tidak selalu mudah. Terlebih-lebih lagi bila hal itu ingin dikaitkan dengan kehidupan guru.⁴

⁴ Prof.Dr. Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan.* (Jakarta; CV. Pustaka Setia, 2002), h. 67-70

B. Prinsip Pengajaran

Pengajaran sebagai perpaduan dari aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis itu adalah yang menjadi indikator suatu aktivitas/ proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu mengubah atau menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru atau pengajar. Tetapi bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pengajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang bersama-sama menjadi subjek pengajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rangkaian secara dalam mengenai keaktifan kedua komponen itu seperti berikut ini;

Pihak guru : sebagai yang mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan events pengajar. Guru disebut sebagai objek dalam hal ini pelaku dan pemegang peranan pertama pengajaran. Oleh sebab itu menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab dan inisiatif pengajaran.

Pihak peserta didik : sebagai yang terlibat langsung sehingga ia dituntut keaktifannya dalam proses pengajaran. Peserta didik disebut objek kedua, karena pengajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru) selain kesediaan dan

kesiapan peserta didik itu sendiri diperlukan untuk terciptanya proses pengajaran.⁵

Pengajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakekatnya disebut mengajar. Demikianpun bila pengajaran, dimana peserta didik saja yang aktif tanpa keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka ia hanya disebut belajar.

Sekali lagi ditegaskan oleh penulis bahwa pengajaran itu adalah perpaduan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar, sehingga sangat diharapkan terjalinnya interaksi yang mantap diantara keduanya, dimana akan dapat mewujudkan mekanisme pembelajaran yang sesungguhnya.

Agar lalu lintas pengajaran bisa berjalan lancar, teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pengajaran yang tak lancar dan teratur.

Bila hal ini diresapi dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk mensosialisasikan diri dengan lingkungan pengajarannya

Menurut Ngalim Purwanto prinsip-prinsip dalam pengajaran itu dapat terdiri dari :

1. Prinsip aktivitas

Mengenai pemahaman ini bahwa didasarkan pada pandangan psikologis karena, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri dan

pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

2. Prinsip motivasi

Seorang guru untuk membangkitkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya.

3. Prinsip individualitas

Individu sebagai manusia, orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu lainnya.

Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran hendaknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik yang menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

4. Prinsip lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di luar individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar, bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar.

5. Prinsip konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatiannya atau konsentrasi. Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa.

6. Prinsip kebebasan

Guru mesti menyadari bahwa tanggung jawabnya dalam hal pengajaran khususnya, untuk mengantarkan perkembangan dan perubahan lebih maju bagi diri seseorang peserta didik tidak boleh menafikan atau melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin mandiri khususnya disiplin yang menyangkut aktivitas dalam kelas pengajaran.

Jadi, disiplin sebagai salah satu dimensi kebebasan perlu ditinjau bagaimana pelaksanaan kebebasan termasuk di dalamnya disiplin, untuk kepentingan situasi pengajaran. Atau guru dituntut berusaha bagaimana penerapan suatu metode mengajar yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi kebebasan.

7. Prinsip peragaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai/memiliki pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera sebagai pintu gerbang pengetahuan. Untuk

memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja.

8. Prinsip kerjasama dan persaingan

Kerjasama atau koperasi sebagai lawan dari persaingan. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama Bila hal ini diresapi dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk mensosialisasikan diri dengan lingkungan pengajarannya membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien.

Kelompok-kelompok kecil maupun lainnya sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

9. Prinsip apersepsi

Apersepsi adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatu padukan dan mengasimilasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu takkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi.

10. Prinsip korelasi

Korelasi atau saling berkaitan akan melahirkan asosiasi dan apersepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pengajaran.

Pengajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadi sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah-masalah hidup keseharian sekaligus upaya pemecahannya dengan mencerdaskan diri pada pengetahuan atau skill yang diperoleh dalam pelajaran.

11. Prinsip efisiensi dan efektifitas

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila di dalam proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil atau pencapaian tujuan instruksional secara lebih tepat dan cermat. Disini peranan metode sangat menentukan selama sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk objek pengajaran. Semua komponen pengajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektifitas. Jadi, pengajaran yang baik mestinya dapat berhasil guna dan berdaya guna.

12. Prinsip globalitas

Menurut prinsip globalitas/integralitas bahwa keseluruhan adalah menjadi titik awal pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Disini pendekatan deduktiflah yang ditekankan yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari yang pengertian/penjelasan umum

kepada khusus dari kaidah-kaidah umum kepada kaidah-kaidah khusus, dari global kepada yang spesifik, dari pengenalan sistem kepada elemen-elemen sistem.⁶

C. Strategi Pengajaran

Berbicara mengenai strategi pengajaran akan berorientasi pula terhadap strategi mengajar. Hal itu dapat dipahami bahwa pengajaran dapat terlaksana berkat rangkaian dari profesi mengajar.

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi disbanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.

Jumlah strategi mengajar terbatas akan tetapi dalam satu pelajaran dapat digunakan beberapa macam agar tujuan pelajaran dapat tercapai. Ada strategi mengajar yang lebih sesuai untuk mencapai sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk Mengenai jenis-jenis strategi mengajar atau pengajar yang sering digunakan, baik yang mempunyai urutan paling tinggi tingkatan tujuan pengajaran yaitu :

1. Kuliah, pada strategi ini mempunyai kebaikan yaitu serasi untuk memberikan informasi kepada pendengar yang berjumlah besar dan biaya kecil. Sedangkan kelemahannya adalah komunikasi satu arah yang mana siswa pasif, menggunakan

⁶ Ngalm *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung ;PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 35

hanya satu alat indera yaitu pandangan, siswa tidak diharuskan berpikir, mengutamakan hafalan, bahan kognitif rendah.

2. Demonstrasi, kelemahannya adalah juga komunikasi satu arah memanfaatkan pendengaran dan penglihatan, mengutamakan ingatan. Sedangkan kelebihanannya yakni menyampaikan informasi kepada kelompok besar, hemat biaya, bahan kognitif tingkat rendah.

3. Praktek latihan, kelebihanannya yaitu banyak menggunakan reinforcement meningkatkan ingatan, dan dapat digunakan dalam kelompok besar dan kecil. Sementara kelemahannya yaitu mengutamakan ulangan, nilai transfer minimal, penerapan terbesar.

4. Diskusi-bertanya, kebaikannya yakni pertanyaan yang serasi mendorong siswa aktif berfikir. Sedangkan kelemahannya adalah hanya baik digunakan bila kelompok kecil, menuntut keterampilan dan memuaskan pertanyaan pikiran serta manajemen agar siswa turut berfikir.

5. Analisis situasi-dilema, kelemahannya adalah susah dilaksanakan dalam kelompok besar, menuntut pertanyaan yang cermat dari pihak guru, dapat beralih ke topic yang sangat kontravrsial. Sementara kebaikannya siswa diharuskan menganalisis data sambil berpikir kritis, juga dikembangkan dimensi efektif (nilai dan pendapat).

6. Penemuan, kelebihan strategi ini adalah siswa disuruh melakukan eksperimen, menggunakan proses ilmiah. Sedangkan kelemahannya yaitu hanya dapat kelompok kecil, memerlukan perencanaan yang baik dan keterampilan manajemen kelas, siswa mudah menyimpan perhatiannya.

7. Kerja lapangan, kelebihanannya adalah memberi pengalaman langsung, melatih keterampilan mengobservasi, mencatat data, menganalisis data dan menyusun laporan. Sementara kelemahannya yaitu siswa harus dipersiapkan dengan baik karya wisata harus dipersiapkan jauh sebelumnya, sering memerlukan izin, ada kalanya memakan biaya dan waktu banyak.

8. Pemrosesan informasi, strategi ini mempunyai kelebihan yaitu membimbing siswa membentuk konsep, interpretasi data, mengaplikasi prinsip, mendorong siswa berpikir kritis. Sedangkan kelemahannya yaitu menuntut teknik mengajar induktif yang sukar direncanakan; memerlukan waktu banyak untuk memantau, memberi balikan dan menilainya.

9. Penelitian akademis-penggunaan informasi, kelebihanannya adalah membimbing siswa melakukan pendekatan sistematis dalam melaksanakan identifikasi dan evaluasi informasi, sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk yang cermat dan terinci; memerlukan waktu, sumber dan bahan yang banyak.

10. Pemecahan masalah Action Research, kelebihanannya yaitu memberi latihan untuk membicarakan masalah personal, sosial, lokal maupun global; menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menggunakan keterampilan yang kognitif dan akademis tingkat lebih tinggi. Sementara itu kelemahannya yakni memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan keterampilan akademis; memerlukan cara berpikir divergen yang sukar dites dan dievaluasi.

11. Dramatisasi bermain peran kelebihan strategi ini yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi pada taraf tinggi yang melibatkan kognisi dan emosi. Sedangkan kelemahannya yakni menuntut keterampilan tinggi dari pengajar dalam mempersiapkan siswa, juga dalam manajemen kelas; sering memerlukan waktu banyak; menuntut dari semua siswa agar menjadi pengamat aktif.

12. Simulasi,kelebihannya adalah memberi kesempatan kepada siswa belajar dari akibat perbuatannya sendiri; mengharuskan siswa berpartisipasi aktif penuh, dan menggunakan tahap belajar sosokpengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk siswa menganalisis kelakuannya sendiri; menuntut suasana kelas yang demokratis agar siswa tidak takut mengambil resiko.

13. *Synectics*, kelebihanannya yaitu mendorong siswa menjelajahi hal-hal yang tak biasa, yang lain daripada yang lain; menciptakan suasana baru; merangsang siswa mengadakan sintesis serta pertimbangan dan pemikiran kritis dan kreatif. Sedangkan kelemahannya yakni menuntut persiapan siswa yang sering memakan waktu banyak, hasilnya sering sukar atau susah dievaluasi karena memerlukan criteria yang kompleks; pelaksanaannya memakan waktu banyak.⁷

D. Kerangka Pikir

Untuk dapat meningkatkan kualitas guru dalam pelaksanaan pengajaran, hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar dan mengajar. Bila

⁷ *Ibid.h.* 40

hal itu dilaksanakan oleh seorang guru dengan baik, maka akan tampak perubahan-perubahan dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Akan timbul sikap positif dalam belajarnya dan prestasi belajar bagi peserta didik akan mencapai hasil yang baik atau akan mengalami peningkatan.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru selayaknyalah menguasai dan memahami secara mendalam mengenai makna dari pengajaran.
3. Guru menguasai materi pelajaran dengan baik akan tercermin atau tampil sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas.
4. Guru harus mampu sosok pengajar yang mempunyai nilai positif bagi semua kalangan, terutama bagi peserta didiknya sendiri, baik dari sisi penguasaan kelas. Dan yang terpenting seorang guru harus mampu untuk peserta didiknya.
5. Guru mampu memberi motivasi belajar kepada siswa melalui beberapa metode sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Skema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut :





IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang profesionalisme guru dalam menyajikan pengajaran di SDN 1 Puhu kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel profesionalisme guru dalam menyajikan pengajaran di SDN 1 Puhu kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

C. Variabel dan Definisi Operasional

Pada penulisan skripsi ini, agar uraiannya mudah dipahami dengan baik, serta memperjelas pengertian dan tujuan pokok pembahasannya, dapat dimengerti dengan

baik, maka terlebih dahulu dikemukakan kata-kata atau variabel yang digunakan dalam judul ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpang-siuran dalam memahaminya, kata-kata yang dimaksud adalah seperti yang tercantum di bawah ini:

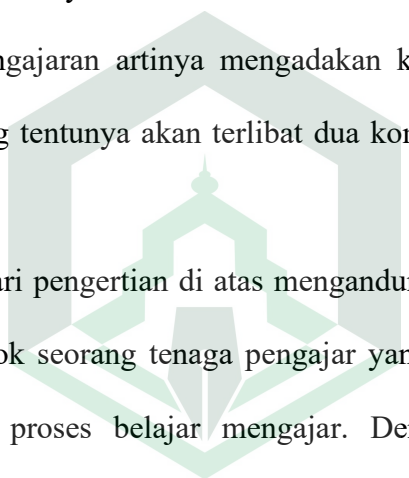
“Profesionalisme berasal dari kata *professional* yang berarti kemampuan atau keahlian khusus dengan sangat menjadi andalan”.¹

“Guru adalah pengajar dan pendidik, pengajar yaitu melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau di ruangan lainnya melalui cara atau metode tertentu, sementara pendidik yaitu mengembangkan potensi peserta didik melalui psikomotor, kognitif, yang pada akhirnya akan lebih memberdayakan akan kemampuannya”.²

Menampilkan berasal dari kata dasar *tampil* yang berarti sesuai, jadi memperkenalkan berarti menyesuaikan suatu kondisi tertentu.³

Pelaksanaan pengajaran artinya mengadakan kegiatan transfer ilmu dalam bentuk pengajaran, yang tentunya akan terlibat dua komponen penting yaitu peserta didik dan pendidik.⁴

Secara umum dari pengertian di atas mengandung makna yang sangat dalam guna menampilkan sosok seorang tenaga pengajar yang tampil secara profesional pada penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dengan orientasi menciptakan



IAIN PALOPO

¹ Depdikbud RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta,; Balai Pustaka, 1991), h. 107

²Moh Uzer Usman, Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosda karya, 1980), h. 87

³Depdikbud RI, *op cit*, h. 77

⁴Depdikbud RI, *op cit*, h. 77

suasana yang benar-benar kondusif dan harmonis antara pendidik dan peserta didik sehingga daya penyajian materi oleh guru dan daya penerimaan pencernaan materi oleh peserta didik dapat terselenggara secara baik dan akurat sesuai dengan harapan untuk memperoleh hasil akhir yang maksimal.

D. Populasi dan Sampel

Penelitian pada umumnya sangat terkait dengan variabel-variabel tingkah laku, perbuatan, kebutuhan dan produk manusia baik secara kolektif maupun secara kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia merupakan obyek dalam penelitian.

Penelitian dilakukan pada sekelompok orang yang mewakili seluruh anggota yang menjadi sasaran penelitian yang disebut dengan populasi sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap sebahagian dari kelompok disebut sample. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut.

1. Populasi

Secara teoretik penelitian yang dilakukan keseluruhan obyek dapat dibenarkan, akan tetapi debenarkan pula peneliti terhadap sebagai obyek penelitian. Pada pelaksanaan penelitian secara keseluruhan disebut “populasi” yang mencakup semua personil yang menjadi obyek penelitian.⁵

Nana Sudjana, memberikan defenisi bahwa populasi adalah : totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau mengukur, kuantitatif, maupun kualitatif

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996),h.102

dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan, obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat - sifatnya.⁶

Sedangkan Hermanto Waristo dalam sumber yang lain mengemukakan bahwa :

Populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok objek baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan atau masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian. Relevan dengan ini menjadi populasi adalah Kepala sekolah dan guru serta siswa sebanyak 300 orang di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka

2. Sampel

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian ilmiah, tidak populasi tersebut, Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian mengalami keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, serta kemampuan. Sehingga penelitian yang dilakukan itu bukan terhadap populasi dan akan tetapi dilakukan berdasarkan sampel .

⁶ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Tarsito, 1984), h. 5

⁷ Hermanto Warsito, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49

Untuk memperjelas pengertian sampel akan dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa sampel adalah sebagian diambil dari populasi itulah yang disebut sampel.⁸

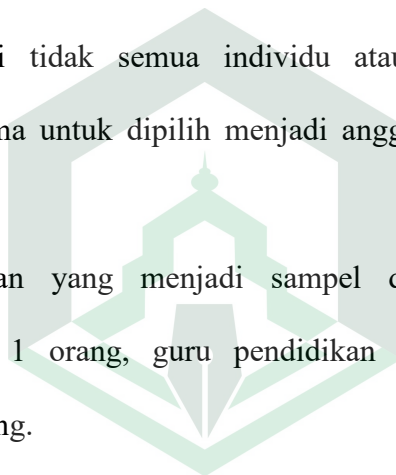
Berdasarkan pendapat di atas, sampel dapat diartikan adalah sebagian dari populasi yang aktif atau yang diteliti yang dipandang dapat mewakili populasi.

Oleh karena itu sampel yang akan di ambil harus mencerminkankan keadaan umum populasi, dengan kata lain harus representatif.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian objek penelitian yang diteliti, dengan sampel tersebut mewakili dari populasi sehingga penelitian dapat digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini, metode sampling yang digunakan adalah random sampel, yakni tidak semua individu atau dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, maka digunakan sampel professional .

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari: Kepala Sekolah 1 orang, guru pendidikan agama Islam 1 orang, dan siswa sebanyak 40 orang.



IAIN PALOPO

⁸ Nana Sudjana, *op,cit*,4

E Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya..

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif. Dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin Penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan. Yang di observasi adalah kegiatan proses belajar mengejar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

3. Wawancara

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.

Drs. Madalis memberikan pengertian wawancara sebagai berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oeneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁹

Dengan menggunakan instrument ini peneliti menekankan sasaran maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan professional. Di samping itu , agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pewawancara harus memperhatikan keadaan-keadaan informasi yang telah diwawancarai.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor SD Negeri 1 Pohnu Kecamatan Rante Angin Kabupaten Kolaka Utara.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah

⁹ Madalis, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

Keempat instrument dalam penelitian ini , kami gunakan secara keseluruhan untuk mendapatkan data yang kuat dan akurat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting yang harus diperhatikan oleh seorsng peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni :

1. Library research yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berpikir sebagai tolok ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan materi dalam pembahasan skripsi ini.

2. Field research yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di SD Negeri 1 Puhu Kecamatan Rante Angin. Kolaka Utara melalui teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang dapat diukur secara langsung atau tanpa perhitungan angka-angka. Yang diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Di dalam mengelolah data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode induktif yaitu menganalisis data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Data Kuantitatif

Analisa secara kuantitatif dipergunakan untuk data-data berupa angka-angka yang bersumber dari hasil angket yang diedarkan kepada responden/informan.

3. Teknik Analisis Statistik

Untuk mengolah data yang terkumpul dari hasil penelitian, digunakan teknik analisis kuantitatif sehubungan dengan adanya data yang bersifat angka, seperti hasil angket perlu diolah dengan menggunakan persentase (%) melalui rumus

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

n = Frekuensi sampel yang menyatakan tingkat kinerja tertentu

N = Jumlah sampel



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Sekolah Dasar Negeri 1 Puhu Kecamatan Ranteangin

Pendidikan di SD, merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengisi dan membekali pengetahuan serta membina moral siswa. Guru adalah panutan serta dituntut agar mampu memberikan inspirasi terhadap siswa yang di hadapinya untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu khususnya pada proses belajar ketika berada dalam kelas. harapan kedepan guru dituntut lebih profesional dalam mendidik siswa agar lebih memiliki ahlak serta budi pekerti yang lebih baik. Sikap seperti ini dapat terwujud apabila seluruh pelaku (pendidik) yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut memiliki kepedulian tentang pentingnya pembinaan moral baik guru umum maupun guru agama di SD itu memiliki kepribadian dan kemampuan untuk melakukan pembinaan terhadap siswa sehingga siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang ke arah yang baik. Siswa yang dan semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.

Pembinaan moral yang paling mendasar adalah pendidikan ketika masih di SD betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi dan akhlak siswa. Apabila pembinaan siswa di SD berjalan dengan baik, maka siswa akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan selanjutnya tidak akan menemui kesulitan.

Begitu sebaliknya, jika pembinaan di SD tidak berjalan dengan baik maka siswa akan memasuki masa remaja dengan sulit dan pembinaan selanjutnya akan sukar.

Sekolah Dasar Negeri No. 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kab. Kolaka Utara yang bernaung di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional yang memberikan pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar yang berlokasi di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

Ide timbulnya tentang keberadaan SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kab. Kolaka Utara dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, betapa pentingnya keberadaan sebuah lembaga pendidikan dasar. Di samping mengingat jumlah anak pra sekolah di sekitar lingkungan tersebut tiap tahunnya semakin berkembang dan bertambah jumlahnya.

Dengan melihat kondisi yang demikian sehingga para tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait untuk merasa terbebani perlunya membangun suatu sekolah untuk tingkat SD daerah ini. Maka Sekolah Dasar Negeri No. 1 Puhu Kecamatan Kolaka Utara, didirikan pada tahun 1979 dalam wilayah Desa Puhu Kecamatan Ranteanginn Kab. Luwu Utara.

Adapun visi misi SDN 1 Puhu :

1. Membina siswa berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa cinta tanah air dan bangsa serta bangga menjadi warga Negara Indonesia

2. Memberikan pengajaran, bimbingan motivasi, dan latihan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan, kejujuran.

3. Memberikan dorongan dan semangat untuk mengembangkan potensi siswa dan mempunyai daya nalar yang tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Sejak berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Puhu telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1.

Nama Kepala SDN 1 Puhu yang pernah menjabat

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Masruddin	Kepala Sekolah	1979 s/d. 1995
2	Muh. Jahiruddin	Kepala Sekolah	1996 s/d. 2007
3	Musniati	Kepala Sekolah	2008 - sekarang

Sumber data : Profil SDN 1 Puhu, tanggal, 25 Nopember tahun 2011

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang lancarnya proses belajar mengajar, sehingga interaksi pembelajaran akan membawah pendidik dan peserta didik aktif dan lancar dalam mentransfer materi pelajaran, begitupun anak didik akan serius terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, lengkapnya sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan atau sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar semakin lancar sehingga tujuan pendidikan pada SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara dapat tercapai. Demikian sebaliknya kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami

hambatan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang diharapkan.

Sehubungan dengan sarana dan prasarana pada SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara berikut komentar informan :

Bila sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjang proses belajar mengajar bagi guru dan anak didik dalam penerapan materi secara efektif dan efisien, serta memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dan siswa pun mudah menerima dan mengerti”.¹

Fasilitas mengajar dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dewasa ini senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas yang modern akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hubungan dengan fasilitas belajar mengajar, Kasruddin mengemukakan bahwa, Sarana fisik sekolah seperti bangunan, perabot, sarana tata usaha berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Media pendidikan, alat peraga dan pembukaan sebagai sarana pembelajaran yang membantu kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dan memudahkan guru dalam mengajar.²

¹ Hj. Musniati, Kepala SDN 1 Puhu, *Wawancara* , Tanggal 26 November 2011

² Kasruddin . Guru SDN 1 Puhu, *Wawancara* , Tanggal 26 November 2011

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Puhu.

No	Jenis Bangunan / Peralatan	Jumlah
1	Gedung	2
2	Ruang Belajar	9
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang guru	1
5	Ruang tata usaha	1
6	Ruang bendahara	1
7	Ruang tamu	1
8	WC	2
10	Meja/kursi guru	14
11	Lemari	5
12	Lapangan Takrow	1
13	Lapangan Tennis Meja	1

Sumber data : Infentaris Sekolah SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin, tanggal 26 Nopember 2011

Setelah penulis memperhatikan fasilitas belajar mengajar berkesimpulan bahwa sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia cukup sederhana sehingga fasilitas tersebut memenuhi sebahagian besar dari kegiatan pembelajaran. Namun, sebagian masih perlu dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Adapun mengenai keadaan siswa SDN 1 Puhu dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SDN 1 Puhu Utara Tahun 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	23	17	40
2	Kelas II	25	12	37
3	Kelas III	28	24	52
4	Kelas IV	25	23	48
5	Kelas V	52	24	76
6	Kelas VI	30	17	47
Jumlah		183	117	300

Sumber data : SDN 1Puhu Kecamatan Ranteangin tanggal 26 Nopember 2011

IAIN PALOPO

B. Profesionalisme Guru pada dalam Proses Pembelajaran di SDN 1 Puhu

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam berusaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya yakni utuh jasmani dan rohani. Manusia yang berguna dalam pembangunan bangsa dan Negara. Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat membangun

manusia yang didik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan selanjutnya sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya, ikut serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Perlu juga ditegaskan bahwa guru tidak sebagai pembimbing. Konsepsi pendidikan Islam anak didik tidak hanya diisi otaknya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan melainkan harus dilatih dan dibiasakan untuk memiliki ahlakul karimah atau harus diutamakan pembinaan moral.

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai guru, tanggung jawab keprofesionalnya, maka guru harus memiliki sifat dan persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan profesional
2. Memiliki kapasitas intelektual
3. Memiliki sifat edukasi sosial.

Ketiga sifat tersebut di atas mutlak harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Guru yang dimaksud oleh penulis di sini adalah guru yang ada di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. Dengan demikian ketiga unsur tersebut di atas, guru akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

Kemampuan profesional seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pelajaran dan kapasitas intelektualnya dapat mencerminkan kemampuan seorang untuk menerapkan bahan pelajaran, demikian pula sifat edukasi sosial bagi guru, yakni guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar melainkan bersifat mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat dengan baik dan memiliki penghidupan yang baik.

Untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut maka seorang guru senantiasa dituntut semakin meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kemampuan belajar mengajarnya dan hal ini dapat diperoleh melalui banyak cara namun secara garis besar terbagi ke dalam dua kelompok yakni formal dan non-formal.

Formal maksudnya melalui jenjang pendidikan yang formal. Seorang guru yang akan melakukan transfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak didik diharapkan memiliki kompetensi di bidang pendidikan, yang mendukung seseorang untuk profesional sebagai seorang guru. Maka syarat utama seorang guru adalah memiliki latar belakang formal sebagai seorang pengajar/guru, misalnya dari SPG, PGSD atau jenjang Strata Satu dibidang pendidikan. Dan kita dapat menyaksikan hari

ini bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Negara kita ini adalah disebabkan masih banyaknya tenaga pendidik atau guru yang tidak berasal dari jenjang pendidikan formal. Mereka kurang memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam menunaikan tugasnya secara maksimal,. Mereka hanya bermodalkan keberanian untuk berdiri dan berbicara di depan kelas ataupun mereka memilih menjadi seorang guru karena belum mendapatkan peluang kerja di bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga sebahagian dari mereka yang telah memiliki kemampuan mengajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka tingkat pendidikan para guru yang bertugas di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 4
Keadaan Guru SDN 1 Puhu

No	Nama guru	Pendidikan terakhir	Ket
1.	Hj. Musniati, S.Pd.	S1	Kepala Sekolah
2.	Kasruddin, S.Ag	S1	Guru
3.	Rusmin Nuriadin, S.Ag.	S1	Guru
4.	Derita Arniati, S.Ag	S1	Guru
5.	St. Asya, S.Pd	S1	Guru
6.	Harmah, A.Ma	D2	Guru
7.	Santi, A.Ma	D2	Guru
8.	Marwiati	SMA	Guru
9.	Sumarni, S.Pd	S1	Guru
10.	Yuliani, S.Pd	S1	Guru

11.	Hj.Halija	SMA	Guru
12.	Munasirah, S.Pd.	S1	Guru
13.	Kasriani, S.Pd.	S1	Guru

Sumber data : Kantor SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kab. Kolaka Utara, tanggal, 25 Nopember 2011

Dari tabel di atas, dapat diketahui atau dipahami bahwa jumlah guru yang ada SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara sebanyak 13 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, namun seluruh guru tersebut berasal dari bidang atau jurusan kependidikan. Hal ini adalah sebuah indikator bahwa para guru tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam melakukan transfer pengetahuan kepada anak didiknya. Diungkapkan oleh Hj. Musniati, S.Pd. Kepala sekolah SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara:

“Terserapnya materi pelajaran secara baik oleh para siswa sangat tergantung kepada kemampuan guru dan sedikit banyaknya hal tersebut terkait dengan tingkat pendidikan yang pernah dilalui atau dijalani oleh guru tersebut. Oleh karena itu kami dalam menerima seorang tenaga pendidik khususnya tenaga honor, hal pertama yang kami lihat adalah latar belakang pendidikannya.”¹

Kemudian lebih jauh diungkapkan:

“Untuk semakin meningkatkan profesionalisme guru-guru di sekolah ini, maka para guru senantiasa mengikuti penataran-penataran yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah. Disamping itu, kami tetap mendukung dan memberikan kesempatan kepada mereka yang ingin meningkatkan atau melanjutkan pendidikan mereka, sekaligus sebagai perbaikan nasib.”²

¹ Hj. Musniati., Kepala SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011

² Hj. Musniati, Kepala SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011

Adapun bentuk-bentuk usaha peningkatan profesionalitas atau kemampuan guru-guru di sekolah ini adalah:

1. Rapat Dewan Guru.

Rapat Dewan Guru sering dikenal juga dengan istilah rapat guru, rapat staf, dan rapat sekolah, Yang dimaksudkan dengan rapat dewan guru adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya.

Pertemuan ini bermaksud membicarakan segala hal yang menyangkut Penyelenggaraan pendidikan terutama proses belajar mengajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Musniati, S.Pd sebagai berikut:

“Rapat guru adalah suatu agenda penting dalam proses pendidikan yang dilakukan secara teratur. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur seluruh guru dan staf yang berbeda tingkatan pengetahuan dan pengalamannya menjadi satu kesatuan potensi yang sadar akan tujuan bersama dan bersedia bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rapat ini juga dilakukan untuk evaluasi dan menentukan cara-cara yang dapat dilakukan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.”³

Agar rapat dewan guru ini berhasil dengan baik, maka rapat ini harus direncanakan dengan baik, menjadikan rapat sebagai wahana tukar pikiran, dan mengaitkan rapat dengan pembinaan profesional guru. Hal-hal tersebut menjadi tanggung jawab pemimpin rapat/pimpinan sekolah, sehingga tujuan dari rapat tersebut dapat tercapai.

³Hj. Musniati, Kepala SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011

2. Kunjungan antar sekolah.

Kunjungan antar sekoah adalah suatu kunjugan yang dilakukan oleh guru-guru bersama dengan pimpinan sekolah ditambah beberapasiswa ke sekolah-sekolah unggulan. Dan kunjungan itu, guru-guru akan mengenal dan mengetahui bagaimana rekan guru di sekolah lainnya mengajar.

Manfaat yang diperoleh dari kunjungan antar sekolah tersebut adalah keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah lain dengan mencontoh dan diaplikasikan setelah kembali sekolah. Demikian juga kegagalan atau kekurangan yang dialami sekolah lain, bisa dijadikan sebagai pelajaran sehingga tidak terjadi di sekolah.

3. Penataran Pelatihan.

Hal lain yang juga sering dilakukan oleh para guru di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara adalah dengan mengikuti penataran-penataran atau pelatihan-pelatihan pendidikan. Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dimanapun pertemuan itu diadakan selama masih dapat dijangkau oleh guru.

Pertemuan-pertemuan seperti itu biasanya diisi oleh para ahli yang sudah punya nama. Dengan mengikuti hasil karya mereka dan berpartisipasi aktif di dalamnya, maka akan memberi pengalaman tambahan kepada para guru di samping kemungkinan adanya materi-materi baru yang perlu diserap.

Sebagaimana diungkapkan oleh Harmah.:

“Mengikuti penataran / worskhop dan semacamnya adalah sangat bermanfaat bagi kami para guru. Di dalam pertemuan ini juga utusan-utusan dari berbagai

daerah dan institusi akan berkumpul, sehingga dapat saling bertukar cerita dan pengalaman. Sudah tentu hal ini merupakan modal besar bagi pendidik atau para guru untuk mengembangkan profesinya.”⁴

Disamping hal-hal yang disebutkan di atas sebagai bentuk usaha atau teknik yang dilakukan oleh para guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya, hal lain yang tak kalah penting adalah usaha individu dari para guru tersebut dalam peningkatan kemampuannya sendiri. Adapun bentuk usaha-usaha yang dapat dilakukan secara individu oleh para guru tersebut adalah antara lain dengan membaca buku baik di rumah maupun di perpustakaan yang berkaitan dengan kependidikan meningkatkan tingkat/strata pendidikannya, dan meakukan konsultasi pribadi kepada pihak lain yang berkompetensi dan *capabel*.

C. Profesionalisme Guru Dalam Mensosialisasikan Pelaksanaan Pengajaran Pada SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara

Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Salah satu kewajiban guru yang penting adalah bagaimana menyampaikan sebuah pelajaran secara professional sehingga peserta didik dapat menerimanya dengan baik.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini,

⁴Kasruddin, Guru SDN 1 Puhu, *Wawancara*, 25 Nopember 2011

ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan.³

Kata professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat mereka yang hanya khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain³.

Guru merupakan profesi dimana keberhasilan mereka diukur dari keberhasilan anak didiknya. Sebagai seorang guru yang professional memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan mata pelajaran. Guru merupakan penentu arah dari proses belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar yang efektif sangat perlu dalam mengusir kebosanan serta menarik perhatian siswa dalam belajar. Metode adalah strategi yang tidak bisa di tinggalkan dalam proses belajar mengajar setiap kali mengajar, guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu tidak sembarangan melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai suatu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Olehnya itu pada pembahasan ini penulis ingin memaparkan tentang bentuk-bentuk metode mengajar yang di gunakan

³Moh. User Usman, *menjadi guru professional*, (PT. Remaja Rosda Karya Bandung), h.

guru pendidikan Agama Islam di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara

Adapun bentuk profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah adanya pemilihan metode mengajar yang tepat untuk di pergunakan di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. menurut guru Pendidikan Agama Islam :

1. Metode Ceramah

Di gunakan untuk memberikan penjelasan informasi mengenai bahan yang akan di bahas, sehingga prose belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab di perlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah di sampaikan.

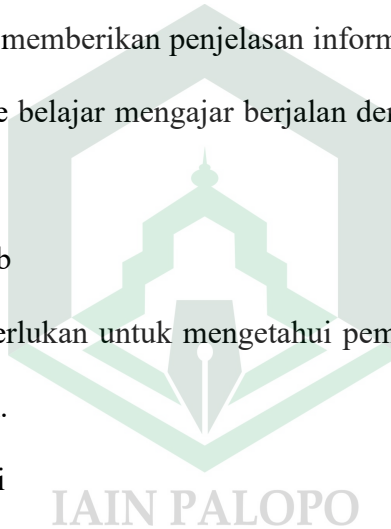
3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Misalnya praktek berwudhu.

4. Metode Pemberian Tugas

Di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Metode Problem Solving



Pada saat guru memberikan penjelasan kepada siswa, ada kalanya timbul suatu persoalan / masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem Solving sebagai jalan keluarnya.

Itulah bentuk-bentuk metode mengajar yang di gunakan di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara, secara umum disebutkan oleh salah seorang guru khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.⁴

Dengan menggunakan metode yang bervariasi, dapat merangsang dan membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

Metode pendidikan menjadi penting karena kenyataan materi pendidikan tidak mungkin di pelajari secara efisien kecuali disampaikan dengan cara-cara profesional. Sebagai seorang guru yang professional memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan mata pelajaran. Guru merupakan penentu arah dari proses belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar yang efektif sangat perlu dalam mengusir kebosanan serta menarik perhatian siswa dalam belajar. Dia mungkin akan menyebut satu atau lebih atau aktivitas berikut yang mewarnai peran dalam kelas, melakukan komunikasi verbal dengan siswa, mengawasi perilaku mereka, menyusun situasi belajar dan sebagainya. Sifat dari apa yang dilakukannya bergantung pada

⁴ Kasruddin, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam “wawancara” Tgl 26 Nopember 2011

⁵ Kasruddin, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam “wawancara” Tgl 26 Nopember 2011

yang hendak di capai dan kepada kebijaksanaan pengalaman yang diikutkannya. Pengajaran pada sekolah yang memprioritaskan hafalan teks, berbeda dengan pengajaran pada sekolah yang menekankan prioritas pada pemahaman.

Sebagai jalan untuk sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran maka, metode mengajar atau metode pengajaran itu banyak macamnya dan sulit untuk memberikan klasifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah di kenal di dalam pengajaran serta amat sulit menggolongkannya, metode – metode itu dalam nilai dan efektivitasnya.). Sebagai seorang guru yang professional memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan mata pelajaran. Guru merupakan penentu arah dari proses belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar yang efektif sangat perlu dalam mengusir kebosanan serta menarik perhatian siswa dalam belajar Oleh karena itu yang paling perlu di ketahui oleh seorang guru yang baik adalah batasan-batasan kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakan agar dapat merumuskan kesimpulan mengenai metode mana yang cocok dipakai dalam suatu situasi belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dan penggunaan metode-metode yang bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam amat bergantung pada sifat pesan yang disampaikan, tingkat perkembangan jiwa murid, potensi sumber-sumber belajar, sosial budaya yang berada disekitar sekolah dan kreasi guru.

Berbicara mengenai efektivitas metode mengajar yang bervariasi serta hasil belajar siswa SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara yang dicapai dalam penggunaan metode yang bervariasi, namun penulis hanya dapat menggambarkan secara umum sesuai dengan pengamatan penulis atau dialog yang penulis lakukan dengan beberapa respon tentang efektivitas metode mengajar terhadap hasil belajar siswa SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara sebagai berikut :

1. Siswa

Siswa sekaligus sebagai objek dari proses belajar mengajar di sekolah, akan sangat besar pengaruhnya dalam memberikan peningkatan dan pengembangan dan pendidikan di suatu sekolah. Sebagai seorang guru yang profesional memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan mata pelajaran. Guru merupakan penentu arah dari proses belajar mengajar. Pemilihan metode mengajar yang efektif sangat perlu dalam mengusir kebosanan serta menarik perhatian siswa dalam belajar perubahan dalam arti peningkatan, maka sulit untuk mengatakan adanya peningkatan dan pengembangan dari suatu metode pengajaran.

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode bervariasi di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Kesenangan Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	38	94,4 %
2.	Kadang-kadang	2	5,6 %
3.	Tidak Senang	-	-
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 1

Dari data angket tersebut di atas maka 38 orang siswa ya mengatakan, 2 orang siswa yang mengatakan kadang-kadang, dan yang mengatakan tidak senang tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.6

Kesenangan siswa pada Guru dalam menyajikan pelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	40	100.0%
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Tidak Senang	-	-
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 2

Dari data angket tersebut di atas maka 40 orang siswa mengatakan ya, dan siswa yang mengatakan kadang-kadang, dan yang mengatakan tidak senang tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua siswa senang terhadap cara guru menyajikan pelajaran.

Tabel 4.7
Mengajar guru dengan menggunakan metode secara bervariasi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	27	66,7 %
2.	Kadang-kadang	13	33,3 %
3.	Tidak Senang	-	-
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 3

Dari data angket tersebut di atas maka 27 orang siswa mengatakan ya, dan 13 orang siswa yang mengatakan kadang-kadang, dan yang mengatakan tidak senang tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa guru di dalam mengajarnya menggunakan metode bervariasi.

Tabel 4.8
Motivasi siswa belajar pendidikan agama Islam dengan di lengkapi sarana dan prasaranan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	40	100,0 %
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Tidak Senang	-	-
Jumlah		90	100

Sumber data : Hasil Angket item 4

Dari data angket tersebut di atas maka 40 orang siswa mengatakan ya, dan siswa yang mengatakan kadang-kadang, dan yang mengatakan tidak senang tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa dengan adanya sarana dan prasaranan dapat memotivasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam:

Tabel 4.9
Perasaan bersalah siswa melalaikan kewajibannya sebagai seorang
Pelajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	20	50 %
2.	Kadang-kadang	15	35 %
3.	Tidak	5	15 %
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 5

Dari data angket tersebut di atas maka 40 orang siswa mengatakan ya, 30 orang siswa mengatakan kadang-kadang, dan 20 orang siswa yang mengatakan tidak . Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa sebagian siswa merasa bersalah melalaikan tugasnya sebagai seorang muslim.

Tabel 4.10
Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	20	50 %
2.	Kadang-kadang	15	35 %
3.	Tidak	5	15 %
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 6

Dari data angket tersebut di atas maka 20 orang siswa mengatakan ya, 15 orang siswa mengtakan kadang-kadang, dan 5 orang siswa yang mengatakan tidak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa merasa antusias mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.11

Pengaruh pembelajaran guru terhadap perilaku siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	30	80 %
2.	Kadang-kadang	7	15 %
3.	Tidak	3	5 %
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 7

Dari data angket tersebut di atas maka 30 orang siswa mengatakan ya, 3 orang siswa mengatakan kadang-kadang, dan 7 orang siswa yang mengatakan tidak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran guru berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Tabel 4.12

Metode Guru Menyajikan Pelajaran dapat Memotivasi

Siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	30	78 %
2.	Kadang-kadang	10	22 %
3.	Tidak		
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 8

Dari data angket tersebut di atas maka 40 orang siswa mengatakan ya, 10 orang siswa mengatakan kadang-kadang, dan 20 orang siswa yang mengatakan

tidak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian siswa yang termotivasi cara guru memaparkan Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.13

Kegiatan / praktik yang dilakukan Siswa terkait mataeri pelajaran yang disajikan oleh guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	15	40 %
2.	Kadang-kadang	10	20 %
3.	Tidak	15	40 %
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 9

Dari data angket tersebut di atas maka 15 orang siswa yang mengatakan ya, 10 oarang siswa mengatakan kadang-kadang, dan 15 orang siswa yang mengatakan tidak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kegiatan dalam melakukan praktek berkaitan dengan materi pelajaran yang di ajarkan oleg guru

IAIN PALOPO
Tabel 4.14

Kesulitan yang di temukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	5	11,1 %
2.	Kadang-kadang	10	33,3 %
3.	Tidak	25	55,6 %
Jumlah		40	100

Sumber data : Hasil Angket item 10

Dari data angket tersebut di atas maka 5 orang siswa yang mengatakan ya, 10 orang siswa yang mengatakan kadang-kadang, dan 25 orang siswa yang mengatakan tidak. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa siswa masih ada 11,1 % mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar dari guru.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui ternyata metode yang diterapkan guru SDN 1 Puhu, dalam hal ini metode mengajar, penerapannya cukup efektif bagi siswa.

2. Guru

Untuk mencapai tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari efektifitas metode yang digunakan. Oleh karena itu untuk mengadakan atau menjadikan proses belajar mengajar efektif, maka seorang guru harus mampu menciptakan kondisi kegiatan mengajar sebaik mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk melihat efektif atau tidaknya metode yang digunakan guru-guru PAI di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangi Kabupaten Kolaka Utara dapat di lihat dari jawaban-jawaban mereka sebagai berikut.

Kasruddin,. Mengemukakan bahwa :

Selain prestasi siswa yang meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, maka dilain pihak semangat Hal ini dimaksudkan untuk mengatur seluruh guru dan staf yang berbeda tingkatan pengetahuan dan pengalamannya menjadi satu kesatuan potensi yang sadar akan tujuan bersama dan bersedia bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang menyangkut

masalah agama Islam, maka mereka datang bertanya baik di saat-saat sedang istirahat di kantor ataupun dikala sedang berada di halaman sekolah.⁶

Selanjutnya Kasruddin, mengatakan :

Suatu hal yang saya rasakan dalam mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam tersebut dengan menggunakan metode yang bervariasi, kelihatannya para siswa dalam mengikuti pelajaran yang saya sajikan mereka sangat bersemangat dan minatnya mempelajari sesuatu mata pelajaran semakin meningkat dan akhirnya saya cukup bangga dengan prestasi yang di capainya.⁷

Dan lebih tegas lagi telah di jalaskan oleh Rusmin Nuriadin guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara beliau mengatakan bahwa :

Dengan menggunakan metode mengajar, maka sudah jelas efektifitas siswa dalam menerima materi pelajaran semakin efektif hal ini saya katakana karena terlibatnya siswa secara efektif atau aktif, terkait minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan bengkitanya motivasi siswa dan munculnya individualistis siswa.⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah di tarik suatu kesimpulan bahwa efektifitas metode mengajar terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah efektif dengan alasan bahwa bagaimana pun juga dalam proses belajar mengajar metode sangat menentukan dan tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam pencapaian tujuan.

⁶Kasruddin, Guru PAI SDN I Puhu “ *Wawancara*” Tgl 22 November 2011

⁷ Kasruddin, Guru PAI SDN I Puhu “ *Wawancara*” Tgl 25 November 2011

⁸ Kasruddin, Guru PAI SDN I Puhu “ *Wawancara*” Tgl 25 November 2011

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun simpulan yang dapat penulis ambil dari hasil pengumpulan data pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pengajaran, hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Kunci pokok pengajaran itu ada pada seorang guru atau pengajar. Selain itu, faktor pendidikan dan pengalaman guru juga merupakan pendukung.

2. Yang menjadi penyebab guru profesional, guru harus bertanggung jawab dalam bidang yang diajarkan. Kemudian memahami dan menghayati keberadaan guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator di samping itu pula sebagai evaluator. Guru agama Pendidikan Agama Islam pada SDN 1 Puhu menggunakan metode bervariasi yakni dengan cara mengkombinasikan antara satu metode dengan metode yang lain, misalnya metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode problem solving dan tugas. Efektifitas metode mengajar yang bervariasi terhadap hasil belajar siswa SDN 1 Puhu dalam menyajikan pengajarannya sangat efektif, hal ini terbukti dengan terlibatnya siswa secara efektif,

para Guru Agama Islam telah menarik minat dan perhatian siswa, dan guru bidang studi lainnya dapat pula meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Saran

1. Diharapkan sebagai pendidik dan pengajar harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian yang dapat di gunakan dalam mengembangkan misinya agar dapat berjalan dengan baik dan menarik perhatian setiap anak didik yang sedang diasuhnya.

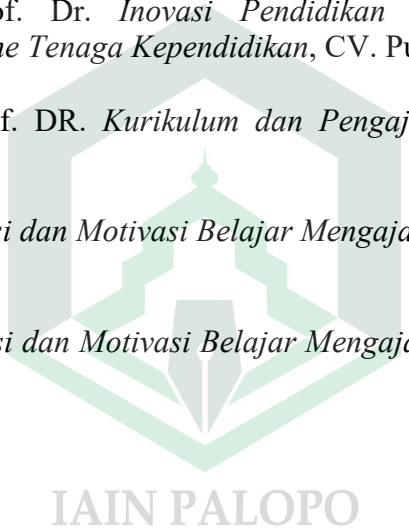
2. Demi untuk peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam maka di harapkan kepada guru-guru agama islam di dalam menyajikan materi pendidikan Agama Islam , jangan selalu berfokus pada satu metode saja, akan tetapi bagaimana upaya kita melihat eksistensi metode-metode yang lain sebagai sistem dalam aktivitas belajar.

3. Diusulkan kepada pihak yang berwenang supaya pada setiap tahunnya dapat diadakan *up greading* atau yang berbentuk penataran-penataran , dalam rangka penambahan pengetahuan guru di bidang metodologi sehingga tenaga pengajar di SDN 1 Puhu memperoleh keterampilan khusus disbanding para pengajar di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaya, Drs. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta, Akademika Pressindo, 1985.
- Abdurrahman, H. Drs. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang, Bintang Selatan, 1984.
- Abu Ahmadi, Drs. *Didaktik Metodik*. Semarang, CV. Toha Putra, 1975.
- Ahmadi Abu, H. Drs. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi Abu, H. Drs. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- B. Suryosubroto Drs. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Darajat Zakiah, Prof. DR. H. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta Bulan Bintang , 1970.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara dan Depag RI, 1991.
- , *Pembinaan Remaja*. Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta, CV. Ruhama, 1994.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta dan Balai Pustaka, 1991.
- Hadari Nawawi, DR. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta, CV. Haji Masagung, 1993.
- Jalaluddin Prof. Dr. H. *Psikologi Agama*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyasa Drs. E., M.Pd. *Kurikulum yang Disempurnakan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Martinus Yamin Drs. H., M.Pd., *Pengembangan Kompetensi Belajar Universitas Indonesia. (UI-Pres)*, Sultan Thaha Press, Jambi, 2004.

- Martinus Yamin Drs., M.Pd. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Graha Persada Press, 2003.
- Mardalis. *Metode Penelitian dan Pendekatan Proposal*. Jakarta, Bumi Aksara, 1989.
- Moh. Uzer Usman, Drs. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1988.
- Ngalim Purwanto Drs. M. MP., *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung, 1980.
- Sudarwan Damin Prof. Dr. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV. Pustaka Setia, 2002.
- S. Nasution. M.A, Prof. DR. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, 1989.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.



DAFTAR ISI

	Halaman	
HALAMAN JUDUL -----		i
DAFTAR ISI -----		ii
BAB I PENDAHULUAN -----		1
A. Latar Belakang Masalah -----		1
B. Batasan dan Rumusan Masalah -----		4
C. Variabel dan Defenisi Operasionall -----		4
D Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----		6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----		7
A. Pengertian Profesionalisme -----		7
B. Prinsip Pengajaran -----		10
C. Strategi Pengajaran -----		17
BAB III METODE PENELITIAN -----		25
A. Populasi dan Sampel -----		25
B. Instrumen Penelitian -----		29
C. Prosedur Pengumpulan Data -----		32
C. Teknik Analisis Data -----		34
DAFTAR PUSTAKA		

Angket untuk Siswa

PROFESIONALISME GURU DALAM MENYAJIKAN PENGAJARAN
DI SDN 1 POHU KECAMATAN RANTEANGIN
KABUPATEN KOLAKA UTARA

1. Apakah siswa merasa senang mengikuti mata pelajaran agama islam ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
2. Apakah siswa merasa senang dengan cara guru menyajikan materi pelajaran ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
3. Apakah guru anda menggunakan metode bervariasi ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
4. Apakah dengan dilengkapinya sarana dan prasarana motivasi siswa untuk belajar pendidikan Agama Islam semakin baik ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
5. Bagaimana pengaruh pembelajaran guru terhadap perilaku siswa ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
6. Apakah siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang disebabkan oleh metode yang dilakukan guru dalam menyajikan materi ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
7. Apakah siswa melakukan praktek terkait materi pelajaran yang disajikan guru ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak
10. Apakah siswa menemukan kesulitan dalam kegiatan mengikuti proses belajar-mengajar ?
 1. Ya
 2. Kadang-kadang
 3. Tidak